

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perencanaan keuangan pribadi merupakan proses esensial yang melibatkan pengelolaan dan alokasi sumber daya finansial seseorang untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, seperti: menabung, berinvestasi, pengelolaan utang, dan persiapan pensiun. Kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan yang efektif sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk literasi keuangan dan disiplin diri *self-control* (pengendalian diri). Namun, kompleksitas perencanaan keuangan pribadi meningkat secara signifikan ketika individu dihadapkan pada tanggung jawab finansial ganda, sebuah fenomena yang dikenal sebagai "*generasi sandwich*." Generasi ini adalah individu usia produktif yang harus menanggung kebutuhan finansial orang tua yang menua dan anak-anak secara bersamaan. Di Indonesia, fenomena ini diperkuat oleh bonus demografi, di mana populasi usia produktif pada tahun 2020 mencapai sekitar 70,72 persen dari total penduduk dan kuatnya nilai budaya yang menuntut tanggung jawab filial, sehingga banyak individu dalam kelompok ini berpotensi besar menjadi *generasi sandwich* (Adriani & Yustini, 2021).

Fenomena *generasi sandwich* ini menciptakan tantangan signifikan bagi perencanaan keuangan pribadi. Beban finansial yang ditanggung menyebabkan individu seringkali menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan kebutuhan mendesak dan tujuan keuangan jangka panjang. Akibatnya, mereka mungkin menunda atau bahkan mengabaikan perencanaan untuk masa depan mereka sendiri, seperti: persiapan pensiun atau investasi, demi memenuhi kebutuhan keluarga lintas

generasi. Penelitian menunjukkan bahwa generasi *sandwich* dihadapkan pada tekanan ekonomi yang menyebabkan stres dan kesulitan dalam pengambilan keputusan keuangan yang optimal. Implikasinya adalah potensi penurunan kesejahteraan finansial, peningkatan risiko utang, serta ketidakmampuan untuk mencapai kemandirian finansial di masa depan, yang pada akhirnya dapat meneruskan siklus beban finansial kepada generasi berikutnya.

Fenomena generasi *sandwich* menggambarkan kondisi individu yang memikul tanggung jawab ganda untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri sekaligus merawat anggota keluarga dari dua generasi berbeda, yakni generasi yang lebih tua (orang tua) dan generasi yang lebih muda. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981 untuk mendeskripsikan posisi "terjepit" individu yang harus memberikan dukungan finansial maupun emosional kepada anak dan orang tua secara simultan. Di Indonesia, fenomena ini semakin menguat seiring dengan nilai budaya ketimuran yang menempatkan anak sebagai "jaminan sosial" bagi orang tua di masa tua. Secara global, tren ini meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup dan biaya hidup yang fluktuatif. Di Indonesia, fenomena ini sangat kental karena adanya nilai budaya *filial piety* atau bakti kepada orang tua (Murni *et al.* 2025). Kondisi ini menciptakan tekanan finansial, sosial, dan psikologis yang signifikan, sebagaimana diidentifikasi dalam beberapa penelitian yang menyoroti tantangan yang dihadapi oleh kelompok demografi ini (Rachmawati *et al.* 2024). Beban ganda ini sering kali memaksa individu dalam generasi *sandwich* untuk menyeimbangkan kebutuhan finansial yang mendesak dengan aspirasi keuangan jangka panjang mereka, menciptakan dilema yang kompleks dalam perencanaan keuangan (Manurung *et al.* 2025). Erwantiningsih *et*

al. (2024) menyebutkan bahwa generasi *sandwich* terbentuk akibat kegagalan finansial generasi sebelumnya, yang tidak memiliki literasi keuangan memadai dan tidak melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Kondisi ini menimbulkan siklus intergenerasional yang berisiko berulang jika tidak ditangani secara sistematis. Dalam konteks Indonesia, individu berusia antara 30 hingga 50 tahun paling rentan mengalami tekanan sebagai generasi *sandwich* (Apriliana, 2024). Di Indonesia, fenomena ini diperkuat oleh kuatnya nilai-nilai budaya dan adat ketimuran yang menekankan tanggung jawab anak terhadap orang tua. Studi oleh Rachmawati (2024) menunjukkan bahwa banyak dari generasi *sandwich* di Indonesia masih mendukung orang tua mereka sambil memenuhi kebutuhan anak-anak, mencerminkan kuatnya adat ketimuran. Djamhari dkk. bahkan menemukan bahwa mayoritas generasi *sandwich* hidup dalam lingkungan tiga generasi dan sebagian besar belum memiliki rumah sendiri, dengan pendapatan bulanan yang relatif rendah, yaitu kurang dari Rp2,5 juta (Putri *et al.* 2022). Studi oleh Amalina & Abidin (2025) menunjukkan bahwa generasi *sandwich* menghadapi stres tinggi akibat tuntutan ganda, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis dan stabilitas keuangan mereka.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata 83,74 persen sumber pembiayaan rumah tangga bagi penduduk lanjut usia atau disingkat menjadi lansia berasal dari anggota rumah tangga yang bekerja, dan 10,97 persen berasal dari kiriman uang atau barang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tinggal bersama keluarga dan bergantung pada dukungan finansial dari anggota keluarga, baik anak atau kerabat lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) pada

tahun 2025 mencapai lebih dari 70% dari total populasi Indonesia, dengan kelompok usia 30–49 tahun menyumbang sekitar 80 juta jiwa. Kelompok ini merupakan tulang punggung ekonomi keluarga dan masyarakat, namun juga paling rentan terhadap tekanan finansial akibat peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Kondisi sosiokultural di Indonesia menyebabkan banyak individu usia produktif harus menjadi penopang utama bagi keluarga besar mereka akibat penurunan kesejahteraan ekonomi atau orang tua yang sudah tidak lagi produktif. Hal ini menjadikan perencanaan keuangan bagi kelompok usia produktif ini menjadi sangat kompleks dan penuh tekanan. Selain itu, perencanaan keuangan sebagai kebutuhan mendesak yang harus dikelola secara cermat.

Dalam konteks budaya dan hukum di Indonesia, tetapi juga memiliki landasan hukum Islam dan hukum positif. Anak pada usia dewasa dianggap memiliki tanggung jawab, moral, dan religius untuk mendukung orang tua, terutama ketika mereka sudah tidak produktif (Syufa'at *et al.* 2023). Nilai berbakti kepada orang tua atau dalam Bahasa Inggris *filial piety* dan *filial responsibility* (rasa tanggung jawab) terbukti memengaruhi kepuasan hidup generasi *sandwich*. Namun, penelitian menemukan bahwa hanya nilai bakti kepada orang tua yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup, sedangkan rasa bersalah tidak selalu meningkatkan kesejahteraan (Roring & Simanjuntak, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dan spiritual turut berperan dalam membentuk perilaku finansial generasi *sandwich*.

Fenomena generasi *sandwich* merupakan isu sosial yang semakin banyak diteliti dalam beberapa dekade terakhir. Generasi ini merujuk pada individu dewasa yang harus menanggung beban ganda, yakni merawat anak sekaligus orang tua

lanjut usia. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan finansial, emosional, dan sosial yang kompleks. Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa generasi *sandwich* menghadapi masalah utama berupa keterbatasan keuangan, stres, rendahnya tabungan, serta kesulitan manajemen waktu, sehingga berdampak pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Noor & Md Isa, 2020). Hal ini menegaskan bahwa literasi keuangan dan kemampuan *self-control* (mengendalikan diri) yang menjadi faktor penting agar generasi *sandwich* mampu merencanakan keuangan secara lebih efektif.

Menurut Cheng & Santos-Lozada (2024) menegaskan bahwa tidak semua individu yang berada dalam posisi “*sandwiched*” otomatis mengalami penurunan kesehatan mental maupun fisik. Dampak negatif lebih banyak muncul ketika mereka harus melakukan transfer waktu dan uang secara simultan kepada dua generasi sekaligus. Dengan demikian, tingkat pendapatan menjadi variabel moderasi yang penting, karena keluarga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas lebih baik dalam mengelola beban finansial dan emosional.

Selain itu, strategi koping juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan generasi *sandwich* menghadapi tekanan. Penelitian di Iran menemukan bahwa strategi, seperti: menjaga jarak dari situasi, melakukan aktivitas penenang diri, serta mendiversifikasi tanggung jawab dapat membantu mengurangi beban psikologis (Pashazade *et al.* 2023). Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan dan *self-control* bukan hanya instrumen teknis, tetapi juga bagian dari strategi koping yang memungkinkan generasi *sandwich* menjaga keseimbangan antara kebutuhan keluarga dan perencanaan masa depan.

Beban finansial ganda yang dipikul generasi *sandwich* seringkali menimbulkan berbagai masalah keuangan. Generasi *sandwich* menghadapi tantangan multidimensional yang berdampak langsung pada kesejahteraan mereka. Selain beban finansial, mereka rentan mengalami tekanan psikologis berupa stres, kecemasan, *emotional exhaustion* (kelelahan emosional), hingga *burnout*. Tekanan ini muncul karena individu harus menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan ekspektasi eksternal dari keluarga yang menuntut energi emosional maupun waktu yang sangat besar. Kegagalan dalam mengelola tekanan ini sering kali berujung pada ketidakstabilan finansial jangka panjang (Murni *et al.* 2025). Mereka kerap kesulitan menabung, berinvestasi, dan mempersiapkan diri untuk masa pensiun karena sebagian besar pendapatan mereka dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dua generasi. Studi menunjukkan bahwa kondisi ini dapat menyebabkan stres finansial, penurunan kesejahteraan psikologis, dan bahkan menghambat mobilitas sosial ekonomi mereka (Media Indonesia, 2024). Kondisi tersebut diperparah dengan minimnya pengetahuan literasi keuangan di kalangan generasi sebelumnya, yang berdampak pada kurangnya persiapan dana untuk hari tua, sehingga membebani generasi *sandwich* saat ini (Putri *et al.* 2022). Tanpa perencanaan keuangan yang matang, generasi *sandwich* berisiko terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan kesulitan finansial yang berkepanjangan (Taufiq & Retnosari, 2025). Penelitian oleh Sudarji *et al.* (2022) juga menyoroti bagaimana peningkatan populasi lansia di Indonesia, yang tidak banyak memiliki asuransi hari tua, menjadi sumber beban pengasuhan finansial bagi generasi produktif, menjadikan mereka bagian dari generasi *sandwich*.

Literasi keuangan telah lama diakui sebagai fondasi penting bagi individu untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan efektif (Lusardi & Mitchell, 2023). Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan nasional Indonesia tercatat sebesar 65,43 %, dengan survei yang mencakup responden dari seluruh provinsi di Indonesia serta mempertimbangkan perbedaan gender dan stratifikasi wilayah perkotaan serta perdesaan (OJK, 2024). Sementara itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Bank Negara Malaysia, Malaysia mencatat skor literasi keuangan sekitar 59,1 poin pada tahun 2024, menurut *Malaysia Financial Literacy and Capability Index* (2024), yang merefleksikan pemahaman finansial masyarakat secara nasional. Di sisi lain, data independen terkait Filipina menunjukkan bahwa hanya sekitar 25 % orang dewasa Filipina yang dapat dikategorikan sebagai literat finansial, mencerminkan adanya keterbatasan pengetahuan dasar tentang konsep keuangan, seperti: *budgeting*, menabung, dan mengelola utang, yang berada pada level yang lebih rendah dibandingkan Indonesia dan Malaysia menurut indikator yang tersedia untuk publik (Inquiro, 2024). Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam literasi keuangan, tantangan pendidikan dan pemahaman finansial masih ada, terutama jika dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan ASEAN yang telah mengembangkan survei perilaku finansial sendiri. Namun dalam konteks global, posisi Indonesia masih tertinggal dari negara-negara OECD, mengindikasikan masih perlunya peningkatan pendidikan finansial di tingkat nasional.

Perubahan struktur demografis dan meningkatnya kompleksitas produk keuangan membuat individu, terutama generasi produktif, menghadapi tekanan keuangan yang semakin besar, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang tua dan anak (fenomena generasi *sandwich*). Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi prasyarat penting bagi perencanaan keuangan yang matang dan keberlanjutan kesejahteraan finansial jangka panjang. Secara umum, literasi keuangan didefinisikan sebagai pemahaman individu atas konsep dasar keuangan yang memungkinkan mereka membuat keputusan keuangan yang lebih bijak terkait pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang (Goyal & Kumar, 2021). Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkorelasi dengan perilaku keuangan sehari-hari, tetapi juga berperan sentral dalam perencanaan keuangan dan perilaku perencanaan pensiun di berbagai negara (Gallego-Losada *et al.* 2022)

Pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, investasi, dan risiko dapat membantu individu membuat keputusan finansial yang bijak. Bagi generasi *sandwich*, literasi keuangan menjadi lebih krusial karena kompleksitas tanggung jawab finansial yang mereka hadapi. Pengetahuan tentang investasi, pengelolaan utang, dan perencanaan pensiun dapat membantu mereka mengalokasikan sumber daya yang terbatas secara lebih efisien dan mengurangi risiko finansial di masa depan (Manurung *et al.* 2025). Studi menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki perilaku menabung yang lebih baik dan kemampuan perencanaan keuangan yang lebih kuat (Lupikawaty *et al.* 2024). Berbagai studi empiris menegaskan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki perencanaan keuangan yang lebih

baik, kemampuan manajemen utang yang lebih efektif (Bai, 2023), dan kesejahteraan finansial yang lebih tinggi.

Dalam konteks krisis ekonomi dan ketidakpastian pendapatan, literasi keuangan terbukti meningkatkan performa dan perilaku keuangan individu pada berbagai level pendidikan dan kelompok pendapatan (Mawad *et al.* 2022). Bagi generasi *sandwich* yang menanggung beban finansial multi-generasi, kemampuan memahami instrumen keuangan, menyusun anggaran, mengelola utang, dan merencanakan masa depan menjadi semakin krusial, sehingga literasi keuangan dipandang sebagai salah satu pilar utama dalam model konseptual perencanaan keuangan mereka.

Selain literasi keuangan, *self-control* (pengendalian diri) juga merupakan faktor psikologis yang sangat relevan dalam perencanaan keuangan. *Self-control* mengacu pada kemampuan individu untuk menunda kepuasan instan demi tujuan jangka panjang, yang sangat penting dalam konteks pengelolaan keuangan, seperti: menabung dan berinvestasi (Liu *et al.* 2021). *Self-control* berperan sebagai mekanisme internal yang membantu individu menahan dorongan konsumtif dan mengarahkan perilaku keuangan ke arah yang lebih rasional. *Self-control* atau kontrol diri juga menjadi faktor penting dalam perilaku keuangan. Individu dengan kontrol diri rendah cenderung melakukan pembelian impulsif dan gagal memprioritaskan kebutuhan jangka panjang. Generasi *sandwich*, yang terus-menerus dihadapkan pada tuntutan finansial dari berbagai arah, membutuhkan tingkat *self-control* yang tinggi untuk menghindari pengeluaran impulsif dan tetap berkomitmen pada tujuan keuangan jangka panjang (Young *et al.* 2024). *Self-*

*control* yang baik telah terbukti berkorelasi positif dengan perilaku menabung yang lebih baik dan kesejahteraan finansial (Ramadhini *et al.* 2023).

Hasil penelitian di Indonesia dan konteks Asia lainnya memperkuat relevansi *self-control* dalam pengelolaan keuangan generasi muda dan pekerja. *Self-control* ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa, sementara variabel lain seperti teknologi keuangan, *financial self-efficacy*, dan *impulsive buying* tidak menunjukkan pengaruh berarti, menandakan bahwa faktor internal pengendalian diri lebih menentukan dibandingkan faktor eksternal atau pengetahuan saja (Amalia & Sasanti, 2024). Penelitian pada mahasiswa dan pegawai lembaga pendidikan tinggi juga menunjukkan bahwa *self-control* memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan; individu dengan pengetahuan keuangan tinggi tetapi *self-control* rendah tetap berpotensi melakukan keputusan keuangan yang kurang bijak (Anita *et al.* 2022). Pada PNS di Indonesia, *self-control* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan, sekaligus memediasi pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan dalam perspektif ekonomi Islam (Marwiyah *et al.* 2025). Temuan-temuan ini relevan bagi generasi *sandwich* di Indonesia, yang tidak hanya membutuhkan pengetahuan keuangan, tetapi juga kapasitas pengendalian diri yang kuat untuk menyeimbangkan kebutuhan konsumsi diri, dukungan kepada orang tua, serta persiapan masa depan anak di tengah keterbatasan dan variasi tingkat pendapatan.

Namun, efektivitas literasi keuangan dan *self-control* dalam perencanaan keuangan tidak dapat dipisahkan dari konteks ekonomi individu, terutama tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan yang stabil dan memadai dapat memperkuat

kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan keuangan dan disiplin diri dalam praktik (Manurung *et al.* 2025). Studi oleh Muhammad (2022) menegaskan bahwa rendahnya *self-control* berkontribusi terhadap ketidakmampuan generasi *sandwich* dalam mencapai kesejahteraan finansial, meskipun memiliki literasi keuangan yang memadai. Ini menunjukkan bahwa literasi saja tidak cukup tanpa kemampuan mengendalikan dorongan konsumtif. Tidak hanya itu, studi yang dilakukan oleh Sampoerno & Asandimitra (2021) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, terutama dalam konteks generasi milenial yang cenderung memiliki gaya hidup konsumtif dan toleransi risiko yang tinggi. Namun, dalam konteks generasi *sandwich*, tekanan emosional dan tanggung jawab ganda dapat mengganggu kemampuan *self-control*, sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Menurut Devi & Sriyono (2024), pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku keuangan individu, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti gaji, hasil investasi, maupun sumber lainnya. Tingkat pendapatan individu memiliki dampak terhadap cara individu mengelola sumber daya finansialnya. Semakin tinggi pendapatan, individu cenderung memiliki lebih banyak pilihan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompleksitas dalam pengelolaan keuangan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya ekspektasi gaya hidup serta dorongan untuk mencapai kepuasan konsumsi. Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah cenderung lebih mudah mengelola keuangan karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki, sehingga mereka lebih selektif dalam menentukan prioritas kebutuhan dan cenderung membatasi pengeluaran.

Meskipun secara teoritis tingkat pendapatan memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan, temuan empiris menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten. Tingkat pendapatan sering dianggap sebagai penentu utama dalam perencanaan keuangan, namun penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku keuangan yang sehat. Individu dengan pendapatan tinggi diasumsikan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola keuangan mereka. Studi tersebut berbeda oleh Swastika & Hamid (2023) menemukan bahwa individu dengan pendapatan tinggi tetap berisiko mengalami masalah keuangan jika tidak memiliki literasi dan kontrol diri yang baik. Studi serupa dilakukan oleh Dimaunahan *et al.* (2025) dan Imjai *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pendapatan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan perencanaan keuangan, namun tidak selalu menjamin perilaku keuangan yang bijak. Namun, penelitian ini mengkaji bagaimana tingkat pendapatan dapat memoderasi hubungan antara literasi keuangan dengan perencanaan keuangan pada generasi *sandwich*. Adanya moderasi tingkat pendapatan menyiratkan bahwa pengaruh literasi keuangan dan *self-control* mungkin berbeda antara kelompok pendapatan rendah, menengah, dan tinggi. Misalnya, dampak literasi keuangan mungkin lebih signifikan pada kelompok pendapatan tertentu dibandingkan yang lain. Sebaliknya, pendapatan yang terbatas atau tidak stabil dapat menjadi kendala signifikan, bahkan bagi individu dengan literasi keuangan yang tinggi sekalipun, karena mereka mungkin dihadapkan pada pilihan sulit antara memenuhi kebutuhan mendesak dan merencanakan masa depan (Putri *et al.* 2022). Oleh karena itu, peran tingkat pendapatan sebagai moderator perlu dieksplorasi secara mendalam.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji pengaruh literasi keuangan dan *self-control* secara terpisah atau bersamaan terhadap perencanaan keuangan, serta studi tentang generasi *sandwich*, masih terdapat *research gap* (celah penelitian) yang signifikan. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada dampak langsung dari literasi keuangan dan *self-control* tanpa secara eksplisit menganalisis bagaimana faktor eksternal, seperti: tingkat pendapatan dapat memoderasi hubungan variabel ini, khususnya dalam konteks demografi yang rentan, seperti: generasi *sandwich* (Nuryasman Mn & Elizabeth Elizabeth, 2023).

Dengan mempertimbangkan kompleksitas fenomena ini, maka dijadikan sebagai penelitian yang berjudul “Peran Literasi Keuangan dan *Self-Control* dalam Perencanaan Keuangan Generasi *Sandwich*: Moderasi Tingkat Pendapatan”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi literasi keuangan dan intervensi psikologis yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial kelompok generasi *sandwich* yang rentan ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan pada generasi *sandwich* di Indonesia?
2. Apakah *self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan pada generasi *sandwich* di Indonesia?
3. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan pada generasi *sandwich* di Indonesia?

4. Apakah tingkat pendapatan memoderasi hubungan antara literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan pada generasi *sandwich* di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini berhubungan dengan rumusan masalah, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan pada generasi *sandwich*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-control* terhadap perencanaan keuangan pada generasi *sandwich*.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap perencanaan keuangan pada generasi *sandwich*.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan dalam memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan pada generasi *sandwich*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan perilaku finansial, khususnya dalam konteks generasi *sandwich*. Dengan mengkaji hubungan antara literasi keuangan, *self-control*, dan tingkat pendapatan terhadap perencanaan keuangan, penelitian ini memperkaya pemahaman teoritis mengenai mekanisme psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku finansial individu. Hasil penelitian ini dapat memperkuat atau menguji ulang teori-teori yang relevan, seperti: *Behavioral Finance* dalam konteks generasi yang menghadapi beban finansial ganda.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga keuangan, pemerintah, dan organisasi sosial dalam merancang program literasi keuangan yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan nyata pada generasi *sandwich*. Temuan mengenai peran moderasi tingkat pendapatan juga dapat membantu pengambil kebijakan dalam menyusun strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti: subsidi edukasi keuangan, pelatihan pengendalian diri, atau insentif perencanaan keuangan. Bagi individu, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya literasi dan kontrol diri dalam mengelola keuangan secara berkelanjutan, terutama bagi mereka yang berada dalam posisi finansial yang kompleks.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.5.1 Ruang Lingkup Konseptual

Penelitian ini secara konseptual berfokus pada keterkaitan antara literasi keuangan (kemampuan memahami konsep keuangan dan membuat keputusan finansial yang tepat), *self-control* (kemampuan psikologis individu untuk mengendalikan perilaku konsumtif dan menahan dorongan pengeluaran impulsif), serta perencanaan keuangan (proses mengatur pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi untuk kebutuhan masa depan).

Selain itu, penelitian ini menempatkan tingkat pendapatan sebagai variabel moderasi yang berperan memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan. Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada teori perilaku keuangan, seperti: *Behavioral Finance*, yang

menjelaskan bagaimana pengetahuan, sikap, serta kontrol psikologis berinteraksi dengan faktor sosial-ekonomi dalam membentuk perilaku finansial individu.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Kontekstual**

Penelitian ini dilakukan pada generasi *sandwich* di Indonesia, khususnya individu usia produktif pada generasi milenial (30 – 45 tahun) yang secara bersamaan menanggung beban finansial untuk anak/saudara dan orang tua/mertua. Fokus penelitian diarahkan pada responden yang berdomisili di berbagai daerah di Indonesia, mengingat fenomena *sandwich generation* semakin nyata di wilayah perkotaan dengan biaya hidup yang relatif tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria generasi *sandwich*. Lingkup penelitian dibatasi pada perilaku perencanaan keuangan pribadi, tidak mencakup pengelolaan keuangan organisasi atau institusi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana generasi *sandwich* mengelola keuangan mereka di tengah tekanan finansial yang kompleks.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai penelitian tentang peran literasi keuangan dan *self-control* dalam perencanaan keuangan generasi *sandwich* dengan tingkat pendapatan sebagai variabel moderasi. Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan dasar dan arah penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari

manfaat teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian yang mencakup ruang lingkup konseptual dan kontekstual, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran mengenai fenomena generasi sandwich, pentingnya perencanaan keuangan, serta keterkaitan literasi keuangan, self-control, dan tingkat pendapatan dalam konteks perencanaan keuangan generasi sandwich di Indonesia.

## BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini membahas landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam pengembangan penelitian. Pembahasan diawali dengan *Grand Theory*, yaitu *Behavioral Finance*, yang digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan perilaku keuangan individu. Selanjutnya dibahas konsep perencanaan keuangan, generasi *sandwich*, tingkat pendapatan, literasi keuangan, dan *self-control*, serta keterkaitannya dengan perencanaan keuangan. Bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu yang relevan, pengembangan hipotesis mengenai pengaruh literasi keuangan, *self-control*, dan tingkat pendapatan terhadap perencanaan keuangan serta peran tingkat pendapatan dalam memoderasi hubungan literasi keuangan dengan perencanaan keuangan. Pada bagian akhir bab disajikan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian sebagai dasar pengujian empiris.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, model penelitian dan persamaan struktural, serta metode analisis data. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada generasi *sandwich* yang memenuhi kriteria

penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS), yang meliputi analisis statistik deskriptif, evaluasi *outer model* sebagai model pengukuran, dan evaluasi *inner model* sebagai model struktural.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data penelitian serta pembahasan atas temuan yang diperoleh. Pembahasan diawali dengan gambaran penelitian dan analisis deskriptif yang meliputi karakteristik responden serta distribusi jawaban responden pada variabel literasi keuangan, *self-control*, perencanaan keuangan, dan tingkat pendapatan. Selanjutnya disajikan pengujian data melalui evaluasi *outer model* dan *inner model*, yang mencakup pengujian validitas, reliabilitas, dan evaluasi model struktural. Bab ini kemudian menyajikan hasil uji hipotesis mengenai pengaruh literasi keuangan, *self-control*, dan tingkat pendapatan terhadap perencanaan keuangan serta pengujian peran moderasi tingkat pendapatan pada hubungan literasi keuangan dan perencanaan keuangan. Hasil penelitian selanjutnya dibahas dengan mengaitkannya dengan teori *Behavioral Finance* dan penelitian terdahulu yang relevan.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari tesis yang memuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Selanjutnya disajikan implikasi penelitian yang terdiri atas implikasi teoretis dan praktis. Bab ini juga menguraikan keterbatasan penelitian yang dapat memengaruhi hasil dan generalisasi penelitian, serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya

sebagai bahan pengembangan penelitian mengenai perencanaan keuangan, literasi keuangan, *self-control*, tingkat pendapatan, dan generasi *sandwich*.

